



## Manajemen Pengembangan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan

Nur Liyana<sup>1</sup>, Muhammad Tajudin Marzuki<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <sup>2</sup>Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

E-mail: [nurliyana729@gmail.com](mailto:nurliyana729@gmail.com), [judien.mz@gmail.com](mailto:judien.mz@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-02  <b>Keywords:</b> <i>Development Manajemen; Religious Culture; Quality of Graduation;</i>	This research aims to analyze: strategies for developing, to instill and to maintain religious culture to improve the quality of graduates. The approach used in this research is a qualitative approach with a case study type of research. This research was conducted using three data collection techniques, namely: observation, interviews, documentation and data triangulation. This research was analyzed using with stages; data reduction, data presentation and drawing conclusions. Checking the validity of data findings is by triangulation and peer discussion. The results of this research show that: 1) strategies for developing religious culture to improve the quality of graduates at SD Plus Al-Munawwar Gempol, namely: a. Allocate additional hours for religious programs ( <i>Tahfidz</i> program, <i>Amtsiliti</i> program (yellow book reading method); b. Selected extracurricular activities ( <i>calligraphy</i> , <i>Banjari</i> prayers, <i>Qiro'ah</i> ); c. Religious activities (Sunnah fasting, congregational <i>Dhuha</i> prayers, midday prayers Congregation, Pilgrimage to the Grave, Organizing the Commemoration of Islamic Holidays). 2) Strategy for instilling a religious culture to improve the quality of graduates at SD Plus Al- Munawwar Gempol, namely: Habituation Strategy, Exemplary Strategy, Motivation Strategy, Partnership Strategy. 3) Strategy for maintaining religious culture to improve the quality of graduates at SD Plus Al-Munawwar Gempol, namely: Habituation Strategy, Exemplary Strategy, Motivation Strategy, Partnership Strategy.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-02  <b>Kata kunci:</b> <i>Manajemen Pengembangan; Budaya Religius; Mutu Lulusan.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi mengembangkan, menanamkan dan mempertahankan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data yakni: observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan yakni; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan data yaitu dengan triangulasi dan diskusi teman sejawat. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) strategi mengembangkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol, yaitu: a. Mengalokasikan Jam Tambahan untuk Program Keagamaan (Program <i>Tahfidz</i> , Program <i>Amtsiliti</i> (metode membaca kitab kuning); b. Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan ( <i>Kaligrafi</i> , Sholawat <i>Banjari</i> , <i>Qiro'ah</i> ); c. Kegiatan Bidang Keagamaan (Puasa Sunnah, Sholat <i>Dhuha</i> Berjamaah, Sholat Dzuhur Berjamaah, Ziaroh Kubur, Penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam). 2) Strategi menanamkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al- Munawwar Gempol, yaitu: Strategi Pembiasaan, Strategi Keteladanan, Strategi Motivasi, Strategi Kemitraan. 3) Strategi mempertahankan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol, yaitu: Strategi Pembiasaan, Strategi Keteladanan, Strategi Motivasi, Strategi Kemitraan.

### I. PENDAHULUAN

Menghadapi era globalisasi serta persaingan bebas menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menghasilkan mutu pendidikan dan lulusan yang berkualitas tinggi serta memiliki kemampuan yang kompetitif. Mutu atau kualitas saat ini menjadi satu gagasan ideal dan menjadi visi banyak orang atau lembaga. Karena mutu memang merupakan kualifikasi utama agar

dapat survive dan tampil sebagai pemenang dalam kehidupan yang semakin kompetitif pada masyarakat yang semakin rasional.

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup masukan (input),

proses pendidikan, dan keluaran (output) pendidikan. Ketika diajukan konsep mutu, maka yang muncul kemudian adalah gambaran tentang segala hal yang “baik dan “sempurna” dan oleh karena itu maka pasti sulit dipenuhi dan mahal.

Selanjutnya, persoalan mutu lulusan telah menjadi salah satu isu sentral yang selalu hangat dan menarik didiskusikan oleh berbagai kalangan saat ini, mulai dari kaum intelektual, praktisi pendidikan, guru, elit politik, budayawan, sampai kepada masyarakat awam. Akhirnya, mereka sampai pada kesimpulan, bahwa mutu lulusan nasional belum mampu diangkat secara signifikan sehingga memuaskan semua pihak terutama pemakai hasil pendidikan. Meskipun di abad 20 pendidikan di Indonesia belum dapat memenuhi harapan. Hal tersebut ditandai dengan rendahnya kualitas mutu lulusan, sehingga dapat memunculkan pertanyaan bahwa apa sebenarnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika ekonomi, politik, sosial dan budaya sehingga mutu lulusan tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan sehingga menggugat eksistensi sekolah.

Mutu pendidikan akan tercapai, apabila didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang terorganisir dengan baik. Beberapa komponen tersebut adalah input, proses dan output dan ini perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan. Namun satu hal yang menjadi sorotan di sini adalah selama ini mutu pendidikan dinilai dengan prestasi belajar, output yang diterima di perguruan tinggi unggulan dan sebagainya, sebaliknya hal itu ditambah dengan indikator nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik, walaupun peserta didik tersebut.

Bertolak dari hal itu, maka sangat urgen bagi lembaga pendidikan, mempunyai prestasi setinggi langit khususnya pendidikan dasar untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik dengan menggunakan pembiasaan melalui budaya religius. Menurut Fathurrohman, bahwa budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransferkan nilai kepada peserta didik. Budaya religius di sekolah merupakan upaya yang dilakukan untuk

mewujudkan perilaku dan budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, baik di dalamnya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar mandiri dengan mengajarkan, dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.

Budaya religius di sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui budaya religius peserta didik diharapkan mampu mandiri dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak mulia. Kesadaran terhadap pentingnya kehidupan beragama bagi bangsa Indonesia diwujudkan dalam pemberian materi sejak dini hingga perguruan tinggi. Pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang kontinu. Menanamkan nilai-nilai dan karakter keislaman dalam praktik-praktik realisasi Islam yang hakiki. Pengembangan budaya religius di sekolah membutuhkan pengelolaan yang baik agar selaras dengan visi dan misi sekolah. Tanpa melalui pengelolaan tujuan pencapaian pengembangan berjalan kurang maksimal. Dalam pengembangan budaya religius harus melibatkan semua warga sekolah terutama guru agama, kepala sekolah serta karyawan sekolah yang lain dan berbagai sarana prasarana sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam proses manajemen pengembangan budaya religius di SD Plus Al- Munawwar Gempol Pasuruan berusaha memacu perkembangan intelektual (akal), jasmani dan rohani spiritual peserta didik dengan mengadopsi dalam bingkai nilai-nilai budaya sebagai bentuk upaya konkrit dalam menanamkan nilai akhlak dan moral sehingga dapat mencetak lulusan-lulusan yang cerdas dan berakhlakul karimah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Plus Al- Munawwar Gempol Pasuruan, peneliti menemukan adanya budaya religius yang diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Dapat dilihat secara langsung perbedaannya dengan SD yang lain, di SD Plus Al-Munawwar ini semua siswa memakai seragam menutup aurat. siswa perempuan wajib memakai jilbab dan siswa laki-laki memakai celana panjang. Selain itu banyak

sekali kegiatan-kegiatan religius yang diaplikasikan sebelum mulai pelajaran wajib membaca doa kemudian membaca surat-surat pendek, membaca asmaul husna, lantunan sholawat-sholawat dan dilanjut untuk sholat dhuha berjamaah di masjid. Dalam kegiatan tersebut, siswa dipandu oleh guru tahfidz setiap hari dan setelah semua kegiatan itu dilakukan baru memulai pelajaran jam pertama. Setelah itu, anak-anak masuk dipandu oleh guru kelas masing-masing.

Peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Yusna tahun 2020 yang berjudul "Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu". Penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius di sekolah dan upaya peningkatan profesionalisme guru melalui manajemen berbasis budaya religius. Perbedaan penelitian ini adalah berfokus pada upaya peningkatan profesionalisme guru melalui manajemen berbasis budaya religius. Perbedaan yang lain adalah lokasi penelitian ini pada Sekolah Menengah Atas.

Penelitian yang membahas terkait manajemen pengembangan budaya religius juga dilakukan oleh Milatul Afdilla dengan judul "Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara". Penelitian ditujukan untuk dapat mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pengembangan budaya religius dan pelaksanaan pengembangan budaya religius serta hasil penilaian pengembangan budaya religius. Persamaan penelitian ini adalah mengkaji tentang pengembangan budaya religius sedangkan perbedaannya yaitu mengkaji manajemen pengembangan budaya religius di lembaga menengah kejuruan sedangkan penelitian ini dilakukan di pendidikan dasar.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, kelompok, suatu organisasi, suatu program kegiatan dan sebagainya dalam

waktu tertentu. Tujuan dari penelitian studi kasus ialah untuk memperoleh deskripsi utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Tempat penelitian ini di SD Plus Al-Munawwar terletak di desa Arcopodo RT 04 RW 03 Desa Kepulungan kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan. Penelitian memilih SD Plus Al Munawwar tersebut karena memiliki kekhasan tersendiri yakni dalam bidang keagamaan.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh asli langsung dari sumber utama yang berkaitan dengan isi penelitian seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun informan dalam pengumpulan data primer ini ialah: kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, guru tahfidz, guru amtsilati dan guru ekstrakurikuler SD Plus Al-Munawwar. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain, seperti segala macam dokumen. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian ini yang diperoleh dari kantor SD Plus Al-Munawwar. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, interview/wawancara, dokumentasi dan triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Adapun pelaksanaan penelitian ini mengacu pada pendapat Miles & Huberman, dengan tahapan sebagai berikut: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum**

Gambaran umum berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi bahwa penelitian tentang manajemen pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar terletak di desa Arcopodo RT 04 RW 03 Desa Kepulungan kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan. Penelitian memilih SD Plus Al Munawwar tersebut karena memiliki kekhasan tersendiri yakni dalam bidang keagamaan. Visi sekolah dasar ini yaitu "Pendidikan Islam yang menumbuhkan SDM unggul dan kompetitif". Sedangkan misi dari SD Plus Al-Munawwar antara lain: menyelenggarakan pendidikan yang bernuansa Islami, mengembangkan kurikulum Pendidikan agama Islam yang menjadi rujukan Lembaga Pendidikan lain, menyelenggarakan proses pendidikan (pembiasaan nilai-nilai Islam, PBM, penelitian

dan pengembangan) yang inovatif, memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan kemandirian dengan jati diri yang berakhlakul karimah.

## **B. Strategi Mengembangkan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan**

Pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan merupakan sebuah konsep atau pendekatan dalam dunia pendidikan yang menekankan pentingnya memperkuat aspek-aspek keagamaan dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas lulusan. Pengembangan budaya religius merujuk pada upaya yang dilakukan oleh sebuah institusi pendidikan (seperti sekolah atau perguruan tinggi) untuk memperkuat dan mempromosikan nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik keagamaan di dalam lingkungannya. Ini bisa mencakup berbagai aspek seperti pendidikan agama, ritual keagamaan, promosi etika dan moral berdasarkan ajaran agama tertentu, dan menciptakan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan. Sedangkan meningkatkan mutu lulusan berarti institusi pendidikan berusaha untuk memastikan bahwa lulusan mereka memiliki kualitas yang lebih baik dalam berbagai aspek. Ini termasuk peningkatan dalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan, moralitas, etika, dan kualitas pribadi yang dianggap penting oleh institusi atau masyarakat.

Muhaimin menyatakan terdapat beberapa strategi pengembangan budaya religius dalam komunitas sekolah yang dikembangkan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya. Dalam tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara demokratis tentang nilai-nilai yang disepakati untuk dikembangkan di sekolah. Nilai tersebut ada yang berhubungan dengan Tuhan dan ada yang berhubungan dengan sesama manusia. Adapun dalam tataran praktik keseharian, seluruh nilai-nilai yang dianut di atas diwujudkan dalam keseharian yang dicerminkan melalui sikap, tindakan, atau perilaku semua warga sekolah.

Dalam mengembangkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan, SD Plus Al-Munawwar mengembangkan budaya religius dilaksanakan secara holistik dan integratif antara komponen yang ada di dalam sekolah mulai dari kebijakan yayasan, kepala yayasan,

kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah dan para guru. Semua kegiatan dan kebijakan dilaksanakan sehingga menjadi harmoni dalam rangka mencapai tujuan dari pengembangan budaya religius. Dalam pelaksanaannya kepala yayasan dengan kepala sekolah membuat kebijakan dengan merumuskan kompetensi karakteristik kekhasan lulusan sekolah dan aktualisasi budaya sekolah. Pengembangan budaya religius di SD Plus Al-Munawwar selaras dengan tujuan pendidikan dalam "Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003", telah dijelaskan yang mana pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang beriman kepada Tuhan YME., bertaqwa, berakhlak, sehat, cakap, berilmu, kreatif dan mandiri.

Hal ini sejalan dengan program bidang kurikulum yang terdiri dari kokurikuler, ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Kegiatan kokurikuler antara lain ziarah kubur, bakti sosial (santunan anak yatim) dan romadhon camp. Kegiatan pengembangan diri termasuk program tahfidz dan amtsilasi, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler berupa hifdzil qur'an, pencak silat dan seni musik (banjari). Dalam rangka mengembangkan budaya religius di SD Plus Al-Munawwar mempunyai beberapa kegiatan yang telah terprogram dan terlaksanakan dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Mengalokasikan jam tambahan untuk program keagamaan**

Mengalokasikan jam tambahan untuk program keagamaan di sekolah adalah kebijakan yang umumnya dapat dilakukan, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki fokus pendidikan keagamaan. Untuk mengembangkan budaya religius di sekolah, kepala sekolah SD Plus Al-Munawwar mengalokasikan 1 jam pelajaran digunakan untuk program tahfidz dan 1 jam pelajaran untuk program amtsilati (metode membaca kitab kuning). Program ini dilaksanakan untuk memenuhi salah satu indikator peningkatan mutu lulusan. Hal ini selaras dengan Muhammad Fathurrohman tentang model penciptaan budaya religius di Lembaga Pendidikan yang terdiri dari empat macam yaitu: model structural, model formal, model mekanik, dan model organic.

Keempat model tersebut diterapkan dengan baik oleh tiga pendidik di SD Plus

Al-Munawwar. Selain itu, program tersebut merupakan langkah untuk membiasakan dan memberikan contoh nyata kepada siswa seperti program tahfidz dan amtsilati (metode membaca kitab kuning). Penanaman budaya religius pada peserta didik agar dapat berbudaya religius sangatlah penting, setelah mereka sadar akan hak dan kewajibannya sebagai hamba pada Tuhannya, sebagai siswa yang taat pada guru dan lembaga pendidikannya, tentunya moral peserta didik telah perlahan tertanam pada diri peserta didik dengan baik.

## 2. Kegiatan ekstra kurikuler pilihan

### a) Kaligrafi

Kaligrafi adalah tulisan yang indah atau kepandaian menulis dengan indah. Dalam bahasa Arab itu disebut sebagai khath yang berarti garis indah atau tulisan indah. Khath merupakan seni Islam yang mensyiarkan atau menyuarakan pesan-pesan Ilahi dan berfungsi sebagai tanggapan jiwa seseorang terhadap pesan tersebut. Melalui adanya kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dapat menggali potensi peserta didik agar berkembang kreativitasnya, karena kegiatan ini juga sudah berjalan sejak lama. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik dan harapannya peserta didik mempunyai skill, kreativitas untuk beradaptasi dimanapun. Selain itu, sekolah dasar ini merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, maka untuk mendukung kompetensi peserta didik di bidang keagamaan maka dibentuklah ekstrakurikuler kaligrafi.

### b) Sholawat banjari

Sholawat banjari merupakan salah satu bentuk apresiasi seni dan kebudayaan islam. Sholawat banjari adalah bentuk seni dan budaya Islam yang populer di beberapa daerah di Indonesia, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ini adalah bentuk apresiasi terhadap seni dan budaya Islam yang diwujudkan melalui musik, nyanyian, dan tarian dalam suasana yang penuh keagamaan. Pada kegiatan ekstrakurikuler sholawat banjari di SD Plus Al-Munawwar selalu berdoa sebelum memulai kegiatan dan siswa men-

dengarkan dengan bersikap sopan. Tujuan ekstrakurikuler sholawat banjari adalah untuk melatih peserta didik agar terampil dalam bidang seni Islami dan menjadi wadah peserta didik untuk dapat meningkatkan keterampilannya, sehingga ketika ada event-event yang ada di sekolah maupun di luar sekolah, mereka bisa siap tampil dan dapat menambah referensi pengetahuan.

### c) Qiro'ah

Qiro'ah adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada membaca atau membacakan Al-Quran. Istilah ini digunakan untuk menyebut tindakan membaca teks Al-Quran dengan tartil (bacaan yang indah, lancar, dan tepat) sesuai dengan aturan-aturan tajwid yang berlaku. Selain itu, qiro'ah juga menjadi bagian penting dalam pelajaran agama dan pendidikan di sekolah-sekolah Islam, termasuk di SD Plus Al-Munawwar karena merupakan bagian dari kurikulum pendidikan agama. Melalui qiro'ah, siswa juga diajak untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berkontribusi dalam menanamkan budaya religius di kalangan siswa dan meningkatkan mutu lulusan dengan membentuk karakter yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai agama.

## 3. Kegiatan bidang keagamaan

### a) Puasa sunnah

Puasa sunnah yang biasa dilakukan di SD Plus Al-Munawwar diantaranya puasa senin kamis, puasa ayyamul bidh, puasa 10 hari di bulan rojab, sya'ban, dzulhijjah dan muharrom. Puasa sunnah ini sangat di anjurkan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga sekolah menganjurkan para pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik untuk melakukan puasa sunnah. Tercapainya kegiatan ini perlu dukungan dari pendidik dan orang tua peserta didik, agar selalu membimbing dan mengawasi peserta didik ketika di sekolah atau di luar sekolah bahwa puasa sunnah merupakan amaliyah yang di anjurkan Nabi Muhammad SAW dan kelak akan mendapatkan pahala yang besar.

b) Sholat dhuha berjamaah

Sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dilaksanakan di waktu pagi sampai sebelum dzuhur. Di sekolah ini, sholat dhuha dilaksanakan setiap hari di masjid dan dimulai dari pukul 08-00 sampai 10.00 WIB. Agar tertib dan khushyuk, pelaksanaan sholat dhuha ini dilakukan secara bergantian setiap kelas. Sholat dhuha berjamaah, dipimpin oleh salah satu peserta didik laki-laki dan pendidik selalu mengamati dari belakang. Peserta didik melaksanakan kegiatan sholat dhuha dengan tertib, dimulai pada saat mengambil air wudhu sampai selesai sholat dan wiridan. Sholat dhuha ini dilakukan dengan suara keras atau dilafadzkan bacaannya seperti bacaan sholat, wiridan dan do'a. Untuk siswa laki-laki melaksanakan sholat dhuha dengan menggunakan seragam sekolah yang dipakai dan siswa perempuan masing-masing membawa peralatan sholat dari rumah.

c) Sholat dzuhur berjamaah

Sholat dzuhur berjamaah adalah program religius yang bertujuan agar peserta didik terbiasa melaksanakan kewajiban sholat dengan berjamaah. Di sekolah ini, pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah diikuti oleh peserta didik kelas 2 sampai kelas 6, karena peserta didik kelas 1 pulang sekolah sebelum sholat dzuhur. Adapun yang menjadi tugas muadzin adalah para ustadz SD Plus Al-Munawwar dengan pembagian tugas sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh bidang keagamaan.

d) Ziaroh kubur

Ziarah Kubur adalah suatu kegiatan kunjungan ke makam atau kuburan, yang biasanya dilakukan oleh umat Islam dengan niatan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia serta merenungkan kehidupan akhirat. Ziaroh kubur adalah kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari jum'at yang diikuti oleh semua peserta didik kelas 4, 5 dan 6. Ziarah kubur merupakan salah satu warisan budaya Islam yang harus diperkenalkan dengan peserta didik agar tradisi agama Islam tidak hilang dan melalui ziarah kubur, siswa diajak untuk memahami pentingnya mengingat

kematian dan akhirat sebagai bagian dari ajaran agama Islam.

e) Penyelenggaraan peringatan hari besar Islam

Peringatan hari besar islam termasuk dalam kegiatan tahunan yang selalu diadakan di SD Plus Al-Munawwar. Penyelenggaraan hari besar Islam ini untuk memperingati Nabi Muhammad SAW, idul adha dan isra mi'raj dengan cara mengajak peserta didik mengumpulkan iuran untuk membeli makanan dan juga selanjutnya doa bersama (*istighosah*) di dalam kelas yang dipimpin oleh gurunya masing-masing. Setelah itu, pembagian makanan untuk peserta didik yang telah disiapkan dari sekolah. Hal tersebut memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya budaya religious dan bersosial antar sesamanya dan kepada orang-orang yang berada di sekitarnya.

Dapat dipahami bahwa pengembangan budaya religius didasarkan pada nilai-nilai religius yang ada di sekolah. Nilai religius menjadi landasan nilai yang bersifat vertikal dalam rangka menanamkan nilai akidah dan akhlak mulia bagi warga sekolah.

### C. Strategi Menanamkan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan

Strategi menanamkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar adalah pendekatan yang berfokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai agama Islam dalam seluruh aspek kehidupan siswa. Dengan menerapkan budaya religius yang kuat, sekolah dapat menciptakan lulusan yang memiliki integritas moral, berakhlak mulia, dan berkomitmen pada ajaran agama Islam. Sekolah tidak hanya berusaha untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar mereka menjadi individu yang bermoral, beretika, dan memiliki nilai-nilai yang baik. Dalam menanamkan budaya religius SD Plus Al-Munawwar mempunyai beberapa kegiatan yang telah terprogram dan terlaksana dengan baik. Untuk mempermudah sekolah dalam menanamkan budaya religius, ada beberapa cara yang dilakukan, diantaranya: strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi motivasi dan strategi kemitraan.

### 1. Strategi pembiasaan

Strategi pembiasaan dilakukan dengan membuat program religius yang dilaksanakan oleh peserta didik dengan intensitas waktu yang terus menerus agar menjadi sebuah kebiasaan. Beberapa program yang dilakukan dengan strategi ini antara lain budaya berjabat tangan, budaya senyum, sapa dan salam, tadarrus al-qur'an sebelum pelajaran, berdoa sebelum dan selesai belajar, sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah. Pembiasaan dilakukan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis, melainkan agar ia dapat melaksanakan kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, strategi pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dalam menanamkan budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar. Dalam strategi ini, siswa diajak untuk terbiasa melakukan praktek-praktek keagamaan dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam secara berulang-ulang, sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Dengan begitu, peserta didik dapat mengamalkan perilaku yang telah diajarkan oleh para guru di sekolah.

### 2. Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan adalah pendekatan yang sangat efektif dalam menanamkan budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa tindakan dan perilaku guru, staf sekolah, dan pemimpin sekolah menjadi contoh bagi siswa. Keteladanan guru dan staf sekolah dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mengikuti jejak mereka dalam menjalani nilai-nilai agama. Siswa cenderung lebih terdorong untuk berperilaku baik dan bermoral saat mereka melihat orang-orang yang mereka hormati melakukan hal yang sama. Keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "uswah" yang berarti pengobatan.

SD Plus Al-Munawwar dalam menanamkan budaya religius menerapkan strategi keteladanan yang kuat untuk meningkatkan mutu lulusan. Dalam strategi ini, para

guru dan staf sekolah menjadi contoh dan teladan dalam berperilaku religius, sehingga siswa akan terinspirasi untuk mengikuti jejak mereka. Strategi ini cukup efektif dalam menanamkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan karena baik kepala sekolah, guru, dan staf sekolah menjadi actor dalam pelaksanaannya. Strategi keteladanan dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru maupun staf sekolah dengan cara mengikuti program kegiatan religius dan berada di depan memberikan contoh seperti menjadi imam sholat dhuhur, ikut serta dan aktif dalam kegiatan tahlil, istighosah, dll. Selain itu, strategi keteladanan ini dilakukan dengan memberikan contoh perilaku, tutur kata yang baik di hadapan peserta didik.

### 3. Strategi Motivasi

Strategi motivasi menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan memiliki jiwa yang religius. Motivasi juga dapat digunakan untuk mengembangkan jiwa religius siswa. Ketika siswa merasa termotivasi untuk memahami dan mempraktikkan ajaran agama mereka, mereka akan lebih mendalam dalam pemahaman dan pengalaman keagamaan. Guru dan pemimpin sekolah dapat menggunakan motivasi sebagai alat untuk memberikan contoh dalam menjalani nilai-nilai agama. Mereka dapat memotivasi siswa dengan menunjukkan komitmen mereka pada ajaran agama melalui tindakan dan perilaku sehari-hari.

Untuk menanamkan budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar, strategi motivasi memegang peranan krusial. Strategi ini dimulai dengan membentuk kesadaran agama pada setiap siswa. Guru dan staf sekolah menyampaikannya penting agama dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana keberagaman agama dapat membimbing mereka menjadi individu yang baik. Selain itu, memberikan penghargaan dan pengakuan kepada siswa yang menunjukkan dedikasi dan juga keterampilan dalam aspek agama akan memperkuat motivasi mereka untuk terus berkembang dalam bidang ini.

### 4. Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan atau kepercayaan dan juga harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman

agama perlu ditingkatkan, sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam model pelaksanaan budaya religius bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar atau keluarga. Strategi kemitraan atau kerjasama antara orang tua dan juga lingkungan sekitar terhadap pengamalan agama perlu ditingkatkan, sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam menanamkan budaya religius di sekolah. Strategi kemitraan dilaksanakan di SD Plus Al-Munawwar dengan cara memberikan pembinaan baik oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, pembina keagamaan dan semua guru serta wali siswa.

Tujuan SD Plus Al-Munawwar melaksanakan strategi ini adalah untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan moralitas yang kuat sesuai dengan ajaran agama Islam. Mereka diharapkan dapat menjadi warga yang bermanfaat dalam masyarakat dan menjalani kehidupan dengan penuh integritas, nilai-nilai agama, dan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, untuk menanamkan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara berkesinambungan (*Istiqomah*) dan konsisten, sehingga tercipta *religius culture* dalam lingkungan sekolah.

#### **D. Strategi Mempertahankan Budaya Religius**

Strategi mempertahankan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar, atau sekolah dasar yang menekankan pendidikan agama Islam, dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Dan mempertahankan budaya religius dalam pendidikan di SD Plus Al-Munawwar adalah langkah penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Mempertahankan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar adalah sebuah langkah penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa.

Dalam pengembangan kurikulum agama sebagai strategi mempertahankan budaya

religius di SD Plus Al-Munawwar memiliki manfaat bagi siswa terutama untuk bekal menjalani kehidupannya sehari-hari. Siswa diharapkan dapat mengaplikasikannya dan menjadi individu yang memiliki nilai-nilai religius yang tertanam di dalam dirinya. Selaras dengan Asman Sahlan yang menjelaskan bahwasanya budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercemin di atas, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai melalui proses pembudayaan. Budaya religius menjadikan manusia lebih taat dan lebih mendekatkan diri dengan Tuhannya.

Dalam mempertahankan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan salah satunya adalah dengan mensosialisasikan program-program yang ada di sekolah. Sosialisasi program sekolah adalah proses menyampaikan informasi tentang program-program yang ada di sekolah kepada semua pihak terkait, termasuk siswa, orang tua, guru, staf, dan komunitas sekolah. Sosialisasi program sekolah bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang program-program pendidikan yang tersedia di sekolah. Ini juga mencakup kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, nilai-nilai, norma-norma, aturan, dan budaya yang dianut oleh sekolah.

Strategi mempertahankan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan selanjutnya dengan memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa yang telah menunjukkan komitmen dan prestasi dalam bidang agama dan spiritualitas adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendorong dan memperkuat aspek religius dalam pendidikan, sambil memberikan pengakuan kepada siswa yang berprestasi dalam hal ini. Dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan berprestasi dalam hal ini, sekolah memberikan insentif positif untuk memotivasi siswa untuk lebih mendalami dan juga mempraktikkan nilai-nilai agama.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Strategi mengembangkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol, yaitu: a. Mengalokasi-



kan jam tambahan untuk program keagamaan (program tahfidz, program amtsilati (metode membaca kitab kuning); b. kegiatan ekstrakurikuler pilihan (kaligrafi, sholawat banjari, qiro'ah); c. kegiatan bidang keagamaan (puasa sunnah, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, ziaroh kubur, penyelenggaraan peringatan hari besar Islam).

Strategi menanamkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol, yaitu: strategi embiasaan, strategi keteladanan, strategi motivasi, strategi kemitraan. strategi mempertahankan budaya religius untuk dapat meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol, yaitu: pengembangan kurikulum agama, sosialisasi sekolah dan pemberian reward (penghargaan).

## B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka dengan ini disarankan kepada:

1. Sekolah harus memaksimalkan manajemen pengembangan budaya religius mulai dari strategi mengembangkan, strategi menanamkan dan strategi mempertahankan budaya religius demi mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas.
2. Selaku Tenaga Pendidik di Sekolah, diharap lebih responsif terhadap pengelolaan strategi pengembangan budaya religius untuk kelancaran proses penerapan strategi tersebut.
3. Peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih dalam mengenai manajemen pengembangan budaya religius demi untuk menghasilkan mutu lulusan yang baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z., 2022. Manajemen Strategi Pengembangan Akademik dan Budaya Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia: Inovasi Menuju Karakter Ulul Albab. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(1).  
<https://dx.doi.org/10.29300/attalim.v21i1.8538>
- Ariana, I. K. M., 2022. Implementasi Kepemimpinan Satyam Siwam Sundaram untuk Mengukir Prestasi Sekolah Daerah Pinggiran di SMA Negeri 1 Bebandem. *LAMPUHYANG*, 13(1).  
<https://dx.doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i1.295>
- Asmaun, S., 2019. Mewujudkan Budaya Reigius di Madrasah. Malang: UIN-Maliki Press.
- Burhanuddin, d., 2022. Manajemen Pendidikan: Wacana, Proses dan Aplikasinya di Sekolah. Malang: UNM.
- Darmiyati, Z., 2018. Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imran, L., 2021. Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Amaliah Ciawi Bogor. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(12).  
<https://dx.doi.org/10.36418/japendi.v2i12.396>
- Ma'ruf, M. I., 2022. Studi Komparasi: Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta. *Academy of Education Journal*, 13(1).  
<https://dx.doi.org/10.47200/aoej.v13i1.938>
- Mulyadi, E., 2018a. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1).  
<https://dx.doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>
- Mulyadi, E., 2018b. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), pp. 1-14.  
<https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>
- Rachmad Arif Ma'ruf, D., 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seni Kaligrafi Arab Karya Bambang Priyadi. *Jurnal UNISMA Malang*.
- Sabri, A., 2020. Trends of "Tahfidz House" Program in Early Childhood Education. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1).  
<https://dx.doi.org/10.21009/jpud.141.06>
- Sopwandin, I., Dewi, I. & Syah, M., 2020. Manajemen Partisipatif dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 5(2).  
<https://dx.doi.org/10.54892/jmpialidarah.v5i2.75>

- Sulhan, A., 2018. Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri dalam Mewujudkan Mutu Lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(2).<https://dx.doi.org/10.20414/jpk.v14i2.488>
- Supriyanto, 2018. Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(1).
- Zubedi, Z., Lamatenggo, N. & Arifin, A., 2022. Kepemimpinan Kyai Dalam Transformasi Pondok Pesantren. *Student Journal of Educational Management*.  
<https://dx.doi.org/10.37411/sjem.v2i1.1187>